

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti sebuah perbuatan. Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangannya, pendidikan berarti pertolongan atau bimbingan yang diberikan secara sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa.³

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.⁴

³ Juhji, “*Peran Urgent Guru dalam Pendidikan*”, STUDIA DIDAKARTA, Tahun 2016 ISSN 1978-8169. Hal 78-80

⁴ Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang , *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bab II Pasal 3

Berdasarkan Undang – Undang tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Akan tetapi pendidikan di Indonesia selama ini belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil. Salah satu contohnya adalah masalah moral yang terjadi bukan hanya pada kalangan dewasa, melainkan juga terjadi pada kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam pendidikan, agama, dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang sekarang ini berperilaku diluar batas kesopanan dan kesusilaan, seperti mabuk – mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas dan seks bebas, bergaya hedonis seperti kehidupan di Barat.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan merupakan keberhasilan dari produk yang diharapkan terdapat dua kategori kompetensi yang sekiranya dimiliki oleh lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik, menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memiliki iman yang kuat serta kompetensi karakteristik, menunjukkan manusia dengan karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia.⁵

⁵ Helmawati, “*Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 32

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota – kota besar. Problem tentang kemerosotan moral akhir – akhir ini menjangkit sebagian generasi muda , gejala kemerosotan moral yaitu diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih belum mencerminkan cita – cita mendidikan yang diharapkan. Pendidikan pada masa sekarang ini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern.

Peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan cara untuk mentransformasikan pengetahuan peserta didik tentang aspek agama (aspek kognitif), cara untuk mengubah norma dan nilai moral dengan membentuk sikap (aspek afektif) memainkan peran kontrol dan sikap peserta didik (aspek psikomotorik) sehingga terciptanya kepribadian manusia yang baik dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain untuk membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui upaya guru untuk menciptakan lingkungan religius di sekolah dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Lingkungan religius adalah penciptaan situasi religius antara seorang pendidik dan peserta didik yang memahami ajaran agama, peserta didik yang berakhlak mulia, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan kesalahan akan tercermin dalam upaya untuk segera mengenali dan memperbaiki.⁷ Jadi guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan karakter religius peserta didiknya dengan beberapa cara.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 dan 40 menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga

⁶ Ainiyah, Nur, “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1. Juni 2013 Hal 25-38

⁷ Ahmadi, Rulam, “*Pengantar Pendidikan*”. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014

pendidik yang profesional.⁸ Di tegaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Undang-undang ini menyatakan bahwa salah satu tugas tenaga pendidik (guru) adalah memberi teladan dan menjadi pembimbing bagi peserta didik.⁹ Guru memiliki makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa :

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹⁰

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Keteladanan guru adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keteladanan guru juga harus tampak dalam akhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai

⁸ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*”, pasal 39 dan 40

⁹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang “*Guru dan Dosen*”

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang, “*Kompetensi Guru*”, pasal 10 ayat

masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.¹¹

Akhir – akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di lingkungan sekolah, forum seminar, diskusi dan dikampus – kampus maupun di berbagai media eletronik dan media cetak. Topik tentang pendidikan karakter tidak lepas dari campur tangan kementrian pendidikan dan kebudayaan yang terus melakukan sosialisasi sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak din kepada anak – anak.¹²

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut. Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau yang benar. Namun juga harus mentransfer nilai dan menjadikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik, dan sebagai upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.¹³

¹¹ Arif Rifqi Nur Pelangi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun”, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hal.1

¹² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

¹³ A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), hal. 23.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat di stimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Reeligijs menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman, keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian yang lainnya.

Menurut Miskawaih dalam Abdul Majid, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain (akhlak). Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misis utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹⁴

Sejalan dengan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis yang merupakan pedoman utama yang diyakini oleh umat islam agar dapat selamat di dunia dan akhirat. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya kompetensi karakteristik yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan, maka dapat dilakukan dengan membentuk karekter religius seperti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter religius seperti pembinaan akhlak kepada umatnya sebagai peserta didik. Sejalan dengan tujuan pembentukan karakter menurut kemendiknas tersebut, dalam islam, pembentukan karakter atau akhlak merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utamanya yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dan individu dan

¹⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rmaja Rosdakarya, 2011) hal. 2.

masyarakat, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.¹⁵

Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkat kualitas peserta didik. Dalam dirinya ada dua fungsi yang tidak bias dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya guru mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Pengetahuan yang diterimanya dari seorang guru bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter peserta didiknya. Karena pada usia mereka yang beranjak dewasa ini adalah usia – usia yang sangat krusial untuk terjemrumus kedalam hal – hal yang terlarang. Agar suatu saat nanti setelah mereka memasuki masa dewasa mereka sudah mendapatkan bekal karakter yang baik dan religius yang didapatkan di bangku sekolah menengah atas. Tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama, untuk itu sebagai seorang Guru dianjurkan untuk mendidik, memberikan contoh atau teladhan yang baik dan sebagai motivator atau memotivasi semua peserta didiknya.

Menurut *Prey Katz* dalam bukunya yang ditulis oleh Siti Maemunawati dan Muhammad Alif menjelaskan bahwa peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yaitu membimbing, menilai, mengajar, dan sebagainya menggambarkan peran guru sebagai komunikator yang memberikan nasihat – nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan dalam mengembangkan sikap dan tingkahlaku peserta didik, guru sebagai pendidik yang berperan mendidik peserta didik agar memiliki

¹⁵ Anisa Dwi Fatmala, “*Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mtsn 8 Kediri*”, Skripsi Program Studi Pendidikn Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, “*Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

karakter religius yang kuat, dan guru sebagai teladhan yang memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma – norma kepada peserta didik.¹⁷

Oleh karena itu, seorang guru memiliki kewajiban sebagai pendidik, sebagai teladhan dan sebagai motivator yang baik bagi peserta didiknya. Yang nantinya akan membawa pengaruh baik bagi lingkungan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Hal ini akan berimbas baik untuk mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik, salah satunya ialah karakter religius. Apabila seorang guru memberikan hal – hal tersebut kepada peserta didik maka dapat dipastikan mereka akan meniru dan melaksanakannya, oleh sebab itu ada pepatah mengatakan bahwa seorang guru itu “*digugu dan ditiru*” perbuatannya.

Dalam membentuk karakter religius ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain kegiatan – kegiatan keagamaan sebagai langkah mengembangkan karakter religius. Kegiatan keagamaan beragam jenisnya mulai dari hadrah, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah, tilawah, MSQ, dan memperingati hari – hari besar islam. Kegiatan tersebut dapat menunjang terbentuknya karakter religius peserta didik. SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung sudah menerapkan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung sudah menerapkan membiasakan membaca Al Quran terlebih dahulu sebelum masuk ke proses pembelajaran dengan begitu sedikit – demi sedikit karakter peserta didik akan terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

Setiap jam istirahat peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha di masjid sekolah, namun kegiatan ini masih beberapa peserta didik saja yang melakukannya. Dengan berbagi kegiatan keagamaan yang ada di sekolah hal ini akan mempermudah bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religiusnya. Disini peran guru

¹⁷ Siti Maimunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*”, 3M Media Karya , Perum Kepuren Residence Blok F19 Serang Banten, 2020. Hal 25.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dan diperlukan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di sekolah.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan ada beberapa peran guru yakni, guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai motivator dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan beberapa aspek dan keadaan di lingkungan sekolah umum (SMA) yang tidak ada basic keagamaan yang kuat dibandingkan dengan sekolah yang berbasis keagamaan yang kuat seperti di MA (Madrasah Aliyah) peneliti kiranya memilih peran guru sebagai pendidik, sebagai teladan dan sebagai motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik dimana peran guru tersebut sangat relevan dengan keadaan di lingkungan sekolah. Karena dengan memilih peran guru sebagai pendidik peneliti menggali data dan informasi bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam bisa mendidik peserta didik dalam mengembangkan karakter religiusnya, peran guru sebagai teladan peneliti mampu menggali data dan informasi terkait bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan teladan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dan peran guru sebagai motivator peneliti mampu menggali data dan informasi terkait bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius peserta didik yang notabennya mereka berasal dari sekolah umum (SMP) bukan dari madrasah (MTS).

Sesuai observasi yang saya lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, bahwasannya untuk mengembangkan karakter religius peserta didik peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai teladan dan peran guru sebagai motivator. Dengan beberapa unsur dari peran guru tersebut dapat dipastikan bahwa peserta didik akan lebih mudah untuk mengembangkan karakter religiusnya. Karena peran guru Pendidikan Agama Islam ini sangat penting dan diperlukan, maka dari Uraian latar belakang diatas maka

penulis ingin meneliti lebih dalam tentang, **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 NGUNUT TULUNGAGUNG”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai Pendidik, peran guru sebagai Teladan dan peran guru sebagai Motivator untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

Pertanyaan Peneliti adalah :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik, sebagai Teladan, sebagai Motivator untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
 - c. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang di angkat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.
 - b. Bagi Guru SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan karakter religius pada peserta didik. Selain itu dapat di gunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam hal mengembangkan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.
 - c. Bagi peserta didik SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Munculnya penelitian ini dapat merubah peserta didik yang awalnya masih belum memiliki karakter religius yang kuat menjadi lebih baik karakternya.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Munculnya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di lembaga lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi Istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Peran Guru

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti, pemain sandiwara atau film, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan, “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh *Adams & Decey dalam Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspenditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor. Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah- masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencangkup kebutuhan dan kepentingan orang banyak

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran

sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.¹⁸

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁹

¹⁸ Inayatul Hidayah, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTSN 4 Blitar", dikutip dari, <http://repo.uinsatu.ac.id/31913/> pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 20.00.

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta: Bumi Aksara(2016), Hlm. 25.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam..

c. Karakter Religius

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²⁰

Sedangkan religi merupakan kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme) agama. Religius berarti sifat religi seseorang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bawaan, watak, jiwa, kepribadian atau akhlak agama Islam yang menjadi ciri khas seorang siswa dalam kehidupan beragama Islam.²¹

2. Penegasan istilah secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung”**. Adalah peran Guru yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di lembaga tersebut.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Ditigal Versi 2.5.0, Yufid.Inc, 2017

²¹ Muhammad Yaumi, *“Pendidikan Karakter, Landasar, Pilar, Dan Implementasi”*, Jakarta Prenada Media Group, 2014. Hml 17

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunan tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradig penelitian.

Bab III Merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

Bab V merupakan pembahasan pada bab ini menyajikan pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran